

Pedagogi Dialogis Yesus dalam Yohanes 4: Fondasi Etika Biblis bagi Pendidikan Pembebasan yang Keberlanjutan

Bofry Wahyu Samosir

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

bofriw197@gmail.com

Kata Kunci:

Pedagogi, Yesus,
Perempuan
Samaria, Yohanes,
Pembebasan,
Berkelanjutan

Abstrak

Dinamika Pendidikan di abad ke-21 masih cenderung bersifat paradigma instrumental yaitu memberikan penekanan hanya pada aspek transfer pengetahuan, dan penyiapan tenaga kerja untuk pasar. Akibatnya sistem ini gagal membentuk setiap pribadi menjadi manusia utuh yang memiliki tanggung jawab secara sosial dan ekologis terhadap dunia di sekitarnya. Permasalahan ini juga sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap "konsep pendidikan gaya bank" yang melumpuhkan kesadaran kritis. Berhadapan dengan masalah ini, artikel ini hendak menawarkan sebuah alternatif filsafat pendidikan dengan merekontekstualisasi pedagogi Yesus Kristus dalam Yohanes 4 sebagai paradigma pendidikan yang memerdekakan dan memulihkan. Secara khusus, melalui pendekatan hermeneutika, artikel ini berargumen bahwa pedagogi Yesus, yang didasarkan pada Kristologi *Λόγος* (Sabda), secara sistematis mendobrak tembok marginalisasi gender dan etnis. Kekhasan dialog Yesus dengan Perempuan Samaria ternyata tidak hanya membebaskan perempuan Samaria dari belenggu marginalisasi sosial dan religius sebagai *imago Dei*, tetapi juga mentransformasinya menjadi seorang agen perubahan yang aktif. Bagi penulis, proses pembebasan personal inilah yang menjadi prasyarat etis bagi terwujudnya tanggung jawab pribadi terhadap sesama dan alam. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pedagogi dialogis Yesus dalam Yohanes 4 merupakan sebuah imperatif etis yang menyediakan fondasi biblis untuk membangun sebuah kerangka pendidikan pembebasan yang mengarah pada praksis keberlanjutan yang holistik. Maka, sebagai bentuk kontekstualisasinya, model pedagogis ini memberikan sebuah peta jalan bagi para

pendidik, teolog, dan pegiat ekologi untuk membangun jejaring kolaboratif dalam mewujudkan aksi nyata berkelanjutan yang berkeadilan di tingkat komunitas tertentu..

Jesus' Dialogical Pedagogy in John 4: A Biblical Ethical Foundation for Sustainable Liberation Education

Keywords:

Pedagogy, Jesus, the Samaritan Woman, John, Liberation, Sustainability

Abstract

The dynamics of education in the 21st century still tend to be instrumental in nature, emphasizing only the transfer of knowledge and the preparation of workers for the market. As a result, this system fails to shape individuals into well-rounded human beings who have social and ecological responsibilities towards the world around them. This problem is also in line with Paulo Freire's criticism of the "banking concept of education," which stifles critical consciousness. Faced with this problem, this article offers an alternative philosophy of education by recontextualizing the pedagogy of Jesus Christ in John 4 as a liberating and restorative educational paradigm. Specifically, through a hermeneutical approach, this article argues that Jesus' pedagogy, based on Christology Λόγος (Word), systematically breaks down the walls of gender and ethnic marginalization. The uniqueness of Jesus' dialogue with the Samaritan woman not only frees her from the shackles of social and religious marginalization as imago Dei, but also transforms her into an active agent of change. For the author, this process of personal liberation is an ethical prerequisite for the realization of personal responsibility towards others and nature. Thus, this article concludes that Jesus' dialogical pedagogy in John 4 is an ethical imperative that provides a biblical foundation for developing a framework of liberation education, leading to holistic sustainability practices. Therefore, as a form of contextualization, this pedagogical model provides a roadmap for educators, theologians, and ecologists to build collaborative networks in realizing concrete, sustainable, and just actions at the community level.

Pendahuluan dan Metodologis

Dinamika pendidikan pada abad ke-21 memiliki paradoks yang mendalam. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan akses informasi telah mencapai tahap yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain, pendidikan kontemporer justru semakin terjebak dalam paradigma instrumental yang mereduksi makna pendidikan hanya sebagai mekanisme *knowledge transmission* dan bahkan menghadapi kemunduran berupa dehumanisasi yang merugikan nilai-nilai pendidikan.¹ Akibatnya, output dari sistem pendidikan ini kerap gagal membentuk pribadi yang utuh (*holistic person*) yang memiliki sikap kritis, empati sosial, dan tanggung jawab ekologis. Dalam situasi inilah, Pendidikan kontemporer menjadi kehilangan jiwa transformatifnya untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan sosial, ekonomi, dan kerusakan lingkungan.²

Berhadapan dengan masalah ini, muncul berbagai alternatif filsafat Pendidikan yang ditawarkan sebagai Solusi praktis. Salah satunya adalah melalui Pedagogi Kritis Paulo Freire yang paling berpengaruh dalam dunia Pendidikan. Dalam analisisnya, Freire mengkritik konsep pendidikan gaya bank yang menempatkan peserta didik sebagai bejana pasif dengan menegaskan tentang pentingnya dialog sebagai praktik pembebasan untuk mencapai kesadaran kritis (*conscientization*).³ Namun, implementasi pedagogi kritis di berbagai konteks, termasuk di Indonesia, sering kali masih menghadapi tantangan karena tidak berakar kuat pada berbagai nilai transenden yang dapat memberikan fondasi etika yang kokoh. Salah satunya adalah sebuah fondasi alternatif yang bersumber dari narasi religius,

Secara khusus, dalam artikel ini, penulis akan menyajikan sebuah kajian biblis teologis untuk menanggapi dinamika Pendidikan kontemporer dengan lensa pedagogi dialogis Yesus Kristus, sebagaimana tercatat dalam narasi Perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42). Pedagogis dialogis ini dipilih karena menyajikan secara kritis sebuah paradigma pendidikan yang memerdekakan dan memulihkan. Hal ini berarti bahwa kisah Yesus dan Perempuan Samaria ini bukan sekadar catatan historis-religius saja, tetapi juga menjadi sebuah representasi model pedagogi yang kaya akan prinsip-prinsip inklusivitas, kontekstualitas, dan transformasi.⁴ Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya

¹ Ikrom Norvaizi, Lonie Anggita, dan Sulistri, *Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire*. Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies 1 (3) (2025), 141.

² Tirtharaj Dhungana, *Understanding Freire's Banking and Problem-Posing Concepts of Education: A Concise Discussion*. Kathmandu: Human Practice Foundation, 2021, 4.

³ Tirtharaj Dhungana, 5.

⁴ Sipora Blandina Warella, Karel M Siahaya, dan Flora Maunary. *Keberpihakan Yesus (Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42)*. Jurnal Teologi Berita Hidup 4 (2) (2022), 394.

mendobrak tembok marginalisasi yang selalu berbasis gender dan etnis,⁵ tetapi melalui dialog yang mendalam, Dia membangkitkan *agency* perempuan Samaria dari seorang yang terpinggirkan menjadi seorang teolog dan misionaris yang efektif bagi dunia di sekitarnya.⁶ Kiranya proses pembebasan personal inilah yang menjadi prasyarat etis bagi lahirnya tanggung jawab sosial dan ekologis.

Maka berdasarkan pada uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana pedagogi dialogis Yesus dalam Yohanes 4 dapat berfungsi sebagai fondasi etika biblis untuk membangun kerangka pendidikan pembebasan yang mengarah pada praksis keberlanjutan yang holistik? Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, menganalisis narasi Yohanes 4 dengan pendekatan hermeneutika yang dipadukan dengan kerangka pedagogi kritis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogi dialogis Yesus. Kedua, mensintesiskan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sebuah fondasi etika biblis bagi pendidikan pembebasan. Ketiga, yaitu mengintegrasikan fondasi etika biblis tersebut dengan kerangka etika keberlanjutan (*integral ecology*) untuk merumuskan implikasi praktis yang interdisipliner.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis untuk memahami dinamika teks, karakter, dan konteks sosial-budaya dalam Yohanes 4. Lalu penulis akan memadukan pendekatan ini dengan kerangka analisis dari Pedagogi Kritis Paulo Freire, terutama untuk membaca narasi tersebut sebagai sebuah praktik pendidikan yang membebaskan. Adapun sintesis dari analisis ini akan didialogkan dengan wacana kontemporer tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan ekologi integral (*Laudato Si*), sehingga menghasilkan sebuah proposal filosofis-praktis yang relevan dalam dunia masa kini, terutama untuk menawarkan peta jalan bagi para pendidik, teolog, dan pegiat ekologi dalam membangun jejaring kolaboratif untuk mewujudkan aksi nyata berkelanjutan yang berkeadilan di tingkat komunitas.

Sebuah Kerangka Teoritis: Pendidikan Pembebasan dan Etika Keberlanjutan dalam Terang Teologi Yohanes

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan kerangka teoritis yang menjadi dasar konseptual dalam artikel ini, khususnya dengan mengelaborasi gagasan

⁵ M. Sonang S. Aritonang, Fransina Wattimena, dan Gernaida Krisna R. Pakpahan. *Spiritualitas Perempuan dalam Dialog: Analisis Teologis Pertemuan Yesus dengan Perempuan Samaria di Yohanes 4:1-42*. MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan 11 (1) (2021), 43.

⁶ Peter Rule. Jesus talks to the Samaritan woman: A dialogic analysis. *Acta Theologica* 44 (2) (2024), 270.

pendidikan pembebasan Paulo Freire, etika keberlanjutan dan ekologi integral, serta fondasi teologis Injil Yohanes. Adapun elaborasi dari ketiga gagasan ini bertujuan untuk menghadirkan suatu paradigma pedagogis transformatif yang tidak hanya membebaskan manusia dari struktur ketidakadilan sosial, tetapi juga membimbing manusia pada kesadaran akan tanggung jawab ekologis dalam hidup sehari-hari. Melalui dialog ketiga gagasan ini, kiranya dapat dipahami bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi pertama-tama sebagai bentuk praksis transformasi yang menumbuhkan kasih dan relasi Ilahi di tengah dunia.

Pertama, adalah gagasan pendidikan pembebasan Paulo Freire. Kekhasan dari Freire ini adalah bahwa gagasan Pendidikan pembebasan yang dikemukakannya telah menjadi dasar epistemologis utama dalam memahami kembali makna pendidikan sebagai tindakan humanisasi. Dalam analisisnya, Freire menolak paradigma “gaya bank” (*banking concept of education*) yang memandang peserta didik sebagai wadah pasif yang diisi oleh guru dengan pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷ Menurutnya, model ini bukan hanya mematikan kreativitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan struktur penindasan yang mengalienasi manusia dari realitas sosialnya.⁸ Berkaitan dengan hal ini, dia menegaskan bahwa Pendidikan sejati adalah praksis dialogis di mana manusia secara aktif menamai dunia dan mengubahnya melalui refleksi dan tindakan (*praxis*).⁹ Lalu, tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai bentuk pemikiran kritis yang memungkinkan kesadaran akan masyarakat yang dapat diubah dan berpotensi terbuka untuk mengalami transformasi.¹⁰ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan dapat menjadi sebuah tindakan politik yang tidak pernah netral karena bisa berpihak pada pembebasan atau pada penindasan.¹¹ Pendekatan Freire yang menekankan praktik kebebasan, dialog serta kesadaran kritis (*conscientização*), kiranya dapat menuntun peserta didik untuk membaca dunia secara kreatif dan bertanggungjawab. Secara khusus, dalam konteks abad ke-21 yang masih terjebak dalam rasionalitas instrumental dan utilitarianisme pendidikan, paradigma Freire ini menjadi semakin relevan untuk mengembalikan dimensi etis dan humanistik dari proses belajar.

⁷ Tirtharaj Dhungana, 5.

⁸ Tirtharaj Dhungana, 4.

⁹ Tirtharaj Dhungana, 7-8.

¹⁰ Okewu Michael Peter. Paulo Freire's Idea of Liberal Education and Critical Consciousness: An Exposition. OWIJOPPA VOL. 8, NO. 1, 2024. 48-49.

¹¹ Yi-Huang Shih. Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. International Education Studies; Vol. 11, No. 9; 2018, 68.

Kedua, adalah prinsip-prinsip etika keberlanjutan dan ekologi integral. Adapun prinsip ini melengkapi kerangka pembebasan Freire dengan memperluas horizon praksis pendidikan menuju tanggung jawab ekologis. Krisis global seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan ketidakstabilan ekonomi tentunya tidak dapat diatasi hanya melalui paradigma ekonomi berbasis pertumbuhan semata, karena yang paling dibutuhkan adalah kerjasama dan solidaritas global.¹² Dalam hal ini, model alternatif seperti *sustainalism* menegaskan perlunya integrasi antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis dalam pembangunan yang berkelanjutan.¹³ Dalam hal ini, nilai-nilai keberlanjutan harus berakar pada relasi yang memulihkan, dan ditopang dengan hubungan kolaborasi di dalam masyarakat, serta bersama dengan pembuat kebijakan, maupun pemangku kepentingan lainnya di seluruh dunia.¹⁴ Adapun prinsip ini tentu sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*, terutama mengenai ekologi integral yang melihat manusia, ciptaan, dan Allah dalam jaringan relasi yang tak terpisahkan.¹⁵ Maka, etika keberlanjutan dalam perspektif teologis bukan hanya sekadar kesadaran ekologis, tetapi juga sebagai bentuk dari spiritualitas interdependensi, yaitu suatu panggilan untuk hidup dalam kesetiaan terhadap kasih yang memelihara seluruh ciptaan.

Ketiga, fondasi teologis dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam Prolog Injil Yohanes (Yoh 1:1–18) yang memperlihatkan dimensi Ilahi dari relasi, dialog, dan inkarnasi. “Pada mulanya adalah Sabda (*Logos*), dan Sabda itu bersama-sama dengan Allah, dan Sabda itu adalah Allah” (Yoh 1:1). Pernyataan ini tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga pedagogis, di mana Allah berkomunikasi dengan dunia melalui Sabda yang menjelma (*Logos ensarkos*).¹⁶ Inkarnasi menyingkapkan bahwa komunikasi Ilahi adalah sebuah tindakan partisipatif, yaitu Allah memasuki sejarah manusia, bukan untuk mendominasi, melainkan untuk berbagi hidup. Dalam konteks pedagogis, *Logos* yang menjadi daging (Yoh 1:14) menghadirkan model pendidikan dialogis tertinggi, di mana Allah sebagai Guru yang berinkarnasi dalam konteks manusia, berbicara dengan bahasa manusia, dan menebus manusia

¹² N. P. Hariram and friends. *Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability*. *Sustainability* 2023, 15, 10682, 20.

¹³ N. P. Hariram and friends, 25

¹⁴ N. P. Hariram and friends, 12.

¹⁵ Jesús Sánchez-Camacho and José Luis Villegas Moreno. *Foundations and Implications of the Integral Ecology and Sustainable Development Goals in Catholic University Education*. *Religions* 2024, 15, 480. 4.

¹⁶ Robert V. Peltier. *Λόγος Christology in the Prologue of John’s Gospel: A Rejection of Philo of Alexandria’s Logos Philosophy? A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Theology, March 2019. 25.*

dari keterasingan.¹⁷ Dengan demikian, teologi Yohanes menjadi dasar ontologis bagi pedagogi yang berorientasi pada relasi dan transformasi, bukan pada transmisi pengetahuan semata.

Keempat, prafigurasi pedagogi inklusif dalam Injil Yohanes tampak dalam kisah-kisah yang menonjolkan dialog transformatif, khususnya dalam Yohanes 2–3. Di Kana, Yesus mengubah air menjadi anggur, dan kisah ini menjadi sebuah tanda pedagogis bahwa transformasi sejati berawal dari realitas sehari-hari dan berakhir pada manifestasi kemuliaan.¹⁸ Dalam perikop berikutnya, dialog Yesus dengan Nikodemus menyingkapkan dimensi epistemologis dari kelahiran kembali, yaitu perubahan cara melihat dan memahami realitas.¹⁹ Kedua narasi ini menunjukkan bahwa pengajaran Yesus selalu bersifat relasional, kontekstual, dan terbuka terhadap proses penyingkapan. Melalui tindakan dan kata-kata-Nya, Yesus menantang struktur eksklusif, melintasi batas sosial dan religius, serta membuka ruang bagi setiap orang untuk mengalami transformasi. Dalam hal inilah dapat dilihat bahwa tindakan Yesus ini berfungsi sebagai dekonstruksi sosial kehidupan bersama, dan merobohkan batas konvensional yang diskriminatif.²⁰ Dengan demikian, pedagogi Yesus merupakan praksis pembebasan yang memulihkan martabat manusia, terutama mereka yang terpinggirkan.

Secara khusus, dalam narasi perempuan Samaria inilah, dimensi ini mencapai puncaknya (Yoh 4:1-42). Yesus melanggar konvensi sosial dengan berbicara kepada seorang perempuan, Samaria sebagai anggota kelompok yang secara budaya dan religius dianggap najis oleh orang Yahudi. Dalam perjumpaan itu, perempuan Samaria mengalami transformasi dari objek sosial menjadi subjek teologis, dan dari penerima ajaran menjadi pewarta iman. Transformasi ini memperlihatkan pedagogi dialogis yang sejati, yaitu sebuah proses yang menghormati kebebasan dan pengalaman personal, membuka kesadaran baru tentang identitas dan misi, serta menumbuhkan kemampuan untuk bersaksi. Dengan demikian, Yesus menampilkan model Guru yang tidak mengajar dari atas, tetapi membangkitkan potensi yang terpendam dalam diri manusia.

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan pembebasan, etika keberlanjutan, dan teologi Yohanes membentuk suatu paradigma pedagogi teologis transformatif. Paradigma ini menegaskan bahwa

¹⁷ Robert V. Peltier, 28.

¹⁸ Mary Margaret Pazdan. *Nicodemus and the Samaritan Woman: Contrasting Models of Discipleship*. Biblical Theology Bulletin volume xvii. 145

¹⁹ Mary Margaret Pazdan, 146-147.

²⁰ Sipora Blandina Warella, dkk, 398.

pendidikan sejati harus berakar pada praxis kasih yang membebaskan, dan perlunya memulihkan relasi dengan sesama manusia, ciptaan, dan Allah sendiri. Dalam terang Injil Yohanes, pedagogi demikian mencerminkan dinamika *Logos* yang terus menjelma di tengah dunia, menuntun manusia untuk hidup dalam kesadaran kritis, solidaritas, dan kasih yang memelihara kehidupan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar instrumen pembangunan, tetapi wujud partisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan Allah.

Analisis Teologis-Pedagogis Narasi Yohanes 4

Setting Pedagogis: Membongkar Batas-Batas Konvensional (Yoh 4:1-6)

Perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1–6 lahir dari konteks yang sarat makna teologis sekaligus sosial. Perjalanan Yesus dari Yudea ke Galilea melalui Samaria bukanlah sebuah kebetulan topografis, tetapi justru menjadi sebuah tindakan yang berakar pada “keharusan Ilahi”.²¹ Dalam Injilnya, Yohanes menggunakan istilah Yunani *ī (dei)* sebanyak 10 kali dan dalam perikop ini sebanyak 3 kali untuk menegaskan bahwa Yesus harus melewati Samaria sebagai sebuah keharusan yang terkait langsung dengan misi keselamatan Allah, dan bukan sekadar strategi perjalanan yang efisien.²² Memang secara geografis, Samaria terletak di jalur paling pendek antara Yudea dan Galilea, tetapi komunitas Yahudi umumnya memilih jalur memutar untuk menghindari interaksi dengan orang Samaria. Namun, keputusan Yesus untuk tetap melakukan perjalanan melalui Samaria merupakan sebuah pilihan teologis. Dalam hal ini, Yesus tentu sadar akan misi Allah dalam hidup-Nya. Oleh karena itu, Dia melewati dan singgah di sumur Yakub di Sikhar sebagai sebuah kawasan Samaria yang berada di luar batas komunitas religius Yahudi.²³

Pada masa itu, relasi antara Masyarakat Yahudi dan Samaria secara kultural ditandai dengan permusuhan yang mendalam.²⁴ Orang Yahudi memandang diri mereka sebagai umat yang unggul karena kesadaran akan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah. Sementara, orang-orang Samaria dianggap najis, menyimpang, dan tidak layak untuk membangun relasi sosial yang setara. Dalam perkembangannya, labelisasi ini menciptakan hierarki sosial yang kaku, di mana orang-orang Yahudi dianggap sebagai kelas pertama, dan orang-orang

²¹ Godibert K. Gharbin dan Ernest van Eck. Revisiting women’s role in world Christianity: A theological analysis of John 4:1–42. *Verbum et Ecclesia* 46(1), a3279. 2.

²² Godibert K. Gharbin dan Ernest van Eck, 2.

²³ Godibert K. Gharbin dan Ernest van Eck, 2-3.

²⁴ M. Sonang S. Aritonang, dkk, 54.

Samaria sebagai kelas kedua.²⁵ Bahkan diskriminasi ini ternyata tidak hanya berbentuk konsep semata, tetapi juga terjadi dalam praktik hidup sehari-hari, seperti larangan memasuki wilayah Samaria atau menjalin hubungan dengan penduduknya.²⁶

Berhadapan dengan situasi inilah, Yesus datang untuk mengembangkan sebuah pedagogi yang membebaskan. Yesus tidak hanya melintasi batas geografis, tetapi juga melintasi batas kultural, sosial, dan religius. Keputusannya untuk memasuki wilayah Samaria adalah tindakan profetis yang membongkar eksklusivisme religius, serta membuka ruang dialog di mana martabat manusia dipulihkan.²⁷ Maka, *setting* ini, kiranya bisa menjadi fondasi pedagogi transformasional Yesus, di mana Dia tidak mengajar melalui doktrin terlebih dahulu, tetapi melalui sebuah langkah konkret dengan membongkar batas-batas konvensional yang menutup ruang perjumpaan. Dengan demikian, latar peristiwa ini bukan sekadar pengantar naratif atas perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria, tetapi juga menjadi bagian integral dari tindakan pengajaran Yesus. Dengan keberanian, Yesus melintasi garis pemisah antara orang Yahudi dan orang Samaria untuk menghadirkan kembali wajah Allah bagi mereka yang disingkirkan.

Karakterisasi Guru dan Murid: Dekonstruksi Prasangka sebagai Prasyarat Belajar (Yoh 4:7-9)

Dialog antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:7-9 merupakan bagian penting yang menegaskan pendekatan pedagogis Yesus yang dimulai bukan dari pengajaran verbal, tetapi dari pembongkaran prasangka. Percakapan ini terjadi dalam situasi yang secara sosial-religius melanggar norma yang berlaku, karena seorang pria Yahudi tidak sepatutnya berbicara dengan seorang perempuan asing di tempat umum, terlebih lagi dengan seorang Samaria.²⁸ Dalam tradisi Yahudi, percakapan publik semacam ini dianggap tidak pantas dan dapat mencemarkan martabat seorang rabi.²⁹ Namun Yesus justru memulai relasi dengan tindakan sederhana berupa permintaan: "Berilah Aku minum." Permintaan ini bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi sebuah strategi relasional yang disengaja untuk membuka ruang dialog dan meruntuhkan sekat sosial.³⁰

²⁵ Sipora Blandina Warella, dkk, 393.

²⁶ Sipora Blandina Warella, dkk, 399.

²⁷ Sipora Blandina Warella, dkk, 399.

²⁸ M. Sonang S. Aritonang, dkk, 55.

²⁹ Godibert K. Gharbin dan Ernest van Eck, 3.

³⁰ Hanna-Maria Mehring. The Samaritan Woman as a Quick-Witted Border Crosser in John 4. Religions 2024, 15, 924. 7.

Dalam narasi ini, Perempuan Samaria ini memikul berbagai beban diskriminasi, di mana, dari segi etnis, ia adalah seorang Samaria, dari segi gender, ia adalah seorang perempuan, dan dari latar belakang sosial, ia adalah seorang perempuan yang problematis, karena telah berulang kali menikah dan hidup bersama seorang pria yang bukan suaminya.³¹ Oleh karena itu, pertemuan dan interaksinya dengan Yesus membawa sebuah ketegangan yang nyata. Pertanyaan yang diberikannya kepada Yesus, “Bagaimana mungkin Engkau, seorang Yahudi, meminta minum dari aku, seorang perempuan Samaria?”, kiranya dapat menunjukkan kesadaran mendalam dari dirinya akan batas sosial yang telah lama mengatur hubungan antara orang Yahudi dan Samaria.³² Bahkan komentar narator yang menegaskan bahwa orang Yahudi tidak berurusan dengan orang Samaria, kiranya ini menjadi sebuah keterangan yang memperkuat suasana segregasi ritual maupun sosial pada waktu itu.

Dalam analisis penulis, pada situasi inilah pedagogi Yesus muncul dengan jelas. Yesus tidak mengabaikan batas-batas tersebut, tetapi Dia justru membongkarnya melalui pertemuan yang menghormati keberadaan perempuan tersebut sebagai subjek dialog. Hal yang sangat menarik dalam kisah ini adalah Yesus tidak memulai dengan sebuah kecaman, tetapi dengan pengakuan tersirat atas martabatnya. Dengan mengangkat tema karunia Allah dan air hidup, kiranya dapat dipahami bahwa Yesus mengalihkan percakapan dari tingkat sosial menuju dimensi spiritual yang mendalam,³³ sekaligus hendak menunjukkan bahwa pembelajaran rohani hanya mungkin terjadi ketika prasangka dikoreksi terlebih dahulu. Selain itu, dengan melihat bahwa Yesus menghampiri perempuan Samaria sebagai lawan bicara yang terhormat, kiranya ini menjadi model pedagogi yang inklusif. Hal ini berarti, bahwa melalui cara inilah, Yesus memperkenalkan cara baru dalam berelasi, di mana dialog menjadi ruang pembebasan dari sekat-sekat budaya, gender, dan religiositas yang membelenggu.

Anatomi Dialog Pembebasan: Sebuah Model Pedagogi Kritis (Yoh 4:10-26)

Secara khusus, pada bagian sentral dari Yohanes 4 (ay. 10–26) dapat dilihat sebuah pola pedagogi dialogis yang khas sekaligus kritis, di mana Yesus secara bertahap memulihkan Perempuan Samaria ini dengan melepaskannya dari belenggu ideologis, luka personal, dan masalah sosial serta spiritual. Hal ini

³¹ Hanna-Maria Mehring, 7.

³² Hanna-Maria Mehring, 7.

³³ P. Rule, 263.

berarti bahwa dialog ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat performatif. Yesus mendorong transformasi dari dalam diri melalui proses kesadaran bertahap. Dengan demikian, dialog antara Yesus dengan Perempuan Samaria tersebut dapat dipahami sebagai anatomi pembebasan, yaitu dimulai dari pengungkapan makna karunia Allah, masuk ke wilayah pengalaman pribadi, lalu bertransformasi pada pewahyuan identitas Mesias.

Dialog antara Yesus dan perempuan Samaria dapat dibagi menjadi tiga pertukaran tematik yaitu air hidup, sejarah pribadi, dan lokasi peribadatan.³⁴ Pembahasan pertama dalam dialog-Nya, Yesus menggunakan simbol air hidup dan karunia Allah (Yoh 4:10-15). Dalam hal ini, Yesus hendak mengalihkan fokus dari kebutuhan fisik kepada tawaran kehidupan rohani.³⁵ Yesus menegaskan bahwa air yang diberikan Yakub hanya memberikan kepuasan yang bersifat temporer, tetapi air hidup yang ditawarkan oleh Yesus mengacu pada kehadiran Allah yang memulihkan secara mendalam, sekaligus yang melampaui batas-batas etnis maupun religius.³⁶ Pergeseran konsep air secara literal ke konsep spiritual ini bertujuan untuk mendekonstruksi ideologi lama yang menekan perempuan tersebut dalam sekat sosial antara Yahudi dan Samaria. Maka, dengan mengenalkan "karunia Allah" sebelum membicarakan identitas-Nya, ini berarti bahwa Yesus menempatkan rahmat sebagai titik berangkat pembebasan, bukan kewajiban religius.

Pada pembahasan yang kedua, dialog antara Yesus dengan Perempuan Samaria beralih ke ranah etis dan eksistensial (Yoh 4:16-19). Hal ini bisa dilihat dengan jelas, ketika Yesus meminta perempuan itu memanggil suaminya. Dalam situasi ini, permintaan ataupun instruksi Yesus pada Perempuan Samaria ini kiranya menjadi pintu masuk bagi perempuan itu untuk berhadapan dengan realitas dirinya sendiri. Lalu, jawabannya, "aku tidak mempunyai suami, kiranya juga menjadi pintu yang membuka ruang bagi konfrontasi profetis yang membongkar lapisan-lapisan hidup yang selama ini tersembunyi.³⁷ Adapun pengungkapan ini bukan dimaksudkan untuk mempermalukan, tetapi untuk menuntun pada kejujuran diri dan kesadaran atas sejarah hidupnya. Dari titik inilah transformasi kesadaran mulai bekerja, di mana perempuan itu beralih dari keraguan terhadap Yesus kepada pengenalan terhadap identitas-Nya sebagai nabi.³⁸ Dengan demikian, pembebasan dimulai dari pemulihan identitas, bukan dari koreksi perilaku.

³⁴ Hanna-Maria Mehring, 6.

³⁵ Risimati S. Hobyane. The pragmatic nature of focalisation in John 4:1-42: Reading John as a performative text. *Verbum et Ecclesia* 45(1), a3067. 2.

³⁶ Mary Margaret Pazdan, 147.

³⁷ P. Rule, 269.

³⁸ Mary Margaret Pazdan, 147.

Lalu, anatomi dialog ini merupakan alat bagi Yesus untuk membangun kesadaran kritis pada perempuan tersebut tentang dirinya dan Yesus.

Lalu, pada pembahasan ketiga, fokus dialog Yesus dengan Perempuan Samaria beralih pada dimensi teologis (Yoh. 4:20-26). Hal ini bisa dilihat ketika Yesus bertanya seputar perselisihan lokasi ibadah guna mengatasi signifikansi dua ruang suci yaitu Gunung Gerizim (Samaria) dan Yerusalem (Yahudi).³⁹ Yesus menyatakan bahwa saatnya akan tiba dan sekarang sudah tiba di mana penyembahan sejati tidak lagi terikat pada lokasi topografi. Yesus menegaskan bahwa penyembahan sejati tidak lagi terikat pada ruang atau sistem religius tertentu, melainkan pada relasi yang otentik dengan Allah dalam roh dan kebenaran.⁴⁰ Adapun puncak dari dialog ini terjadi ketika Yesus menyatakan secara eksplisit identitas-Nya sebagai Mesias, yaitu sebuah pewahyuan yang dalam Injil Yohanes sangat jarang diungkapkan, dan yang lebih menarik, identitas ini justru disampaikan pertama-tama kepada seorang Perempuan Samaria. Hal ini menunjukkan keberanian teologis Injil Yohanes untuk menyatakan bahwa pewahyuan Allah tidak terikat pada keanggotaan komunitas religius yang sah, melainkan pada kesiapan hati untuk menerima kebenaran. Dengan demikian, dialog Yesus dan perempuan Samaria merupakan suatu proses pembebasan berlapis, yaitu dari perasaan asing menjadi pengenalan, dari sekat sosial menuju kesadaran batin, dan dari perdebatan kultis menuju penyembahan yang memerdekakan. Adapun pola ini tentunya menjadi sebuah model pedagogi kritis, yaitu bahwa suatu transformasi dicapai melalui perjumpaan yang menghormati martabat manusia, mengangkat kesadaran, dan membuka ruang bagi pewahyuan diri Allah dalam konteks kehidupan yang konkret.

Transformasi Agen: Output dari Pedagogi Pembebasan (Yoh 4:27-42)

Secara khusus, pada bagian akhir narasi dalam Yohanes 4:27-42, dapat dilihat pengalaman pembebasan dan transformasi yang dialami oleh Perempuan Samaria. Transformasi ini menjadi bentuk konkret dari konsekuensi langsung setelah berdialog dengan Yesus, di mana Perempuan Samaria mengalami transformasi eksistensial, sosial dan spiritual, yaitu dari seorang yang terpinggirkan menjadi agen pewartaan dan penggerak komunitas. Hal ini berarti bahwa perjumpaan dan dialognya dengan Yesus tidak berhenti pada perubahan batin, tetapi juga berdaya ubah menjadi sebuah tindakan aktif yang berdampak kolektif.

³⁹ Hanna-Maria Mehring, 10.

⁴⁰ Hanna-Maria Mehring, 10.

Transformasi pertama Perempuan Samaria ini tampak dengan jelas pada momen di mana dia meninggalkan tempayan airnya.⁴¹ Dalam situasi ini, tindakan tersebut bukan sekadar tindakan teknis semata, melainkan juga bermakna simbolis, yaitu dia melepaskan keterikatan pada sumber identitas lamanya, dan meninggalkan beban yang sebelumnya mendefinisikan hidupnya. Hal ini kiranya menjadi bentuk respons panggilan yang sepadan dengan pola para murid dalam Injil, yaitu meninggalkan sesuatu untuk memasuki hidup yang baru. Pada titik inilah, ia tidak lagi berdiri sebagai penerima, tetapi juga sebagai seseorang yang siap menjadi rasul.⁴²

Transformasi selanjutnya yang dialami oleh Perempuan Samaria ini adalah perubahan posisi sosial. Semula, dia hanya hadir sebagai seorang perempuan anonim di dekat sumur dan seorang pengambil air di sumur, namun kini tampil sebagai agen dan rasul di ruang publik.⁴³ Keberaniannya berbicara kepada orang-orang di kota menjadi tanda terkait lompatan identitas dirinya, yaitu dari objek pengajaran menjadi subjek yang menyampaikan kabar baik.⁴⁴ Dalam budaya yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, tindakan ini tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga bersifat subversif secara sosial, di mana ia mengambil kembali suaranya untuk memberikan kesaksian tentang imannya. Dalam situasi ini, kesaksiannya bersifat aktif dan terbuka. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mengundang orang lain untuk mengalami sendiri perjumpaan yang telah mengubah dirinya. Hal ini kiranya menjadi bentuk kesaksian yang lahir dari kejujuran dan pemulihan harga diri, di mana ia tidak menyembunyikan masa lalunya, melainkan menunjukkannya sebagai ruang di mana rahmat Allah berkarya dalam hidupnya.⁴⁵ Dalam analisis penulis, kiranya kesaksian yang lahir dari keterbukaan pengalaman pribadi inilah yang menjadi daya tarik paling kuat bagi pendengar, sehingga banyak pendengar yang percaya, dan ikut mengalami transformasi. Bahkan model kesaksian tersebut juga menjadi pintu masuk bagi mereka untuk mengalami sendiri pewahyuan Yesus. Pola ini menggambarkan dinamika iman yang berkembang, yaitu dimulai oleh pewartaan seorang saksi, dan diperdalam melalui perjumpaan langsung dengan Yesus. Hal yang menarik pada bagian ini adalah komunitas Samaria tampil sebagai contoh pertama komunitas yang menerima Yesus di luar batas tradisi Yahudi, sekaligus yang

⁴¹ Sandra M. Schneiders, 39-40.

⁴² Sandra M. Schneiders, 40.

⁴³ P. Rule, 270.

⁴⁴ M. Sonang S. Aritonang, dkk, 65.

⁴⁵ Ks. Mirosław Mróz. Jesus and the Woman of Samaria (John 4:1-42): an encounter of desires. Remarks on the Super Evangelium S. Ioannis Lectura of St. Thomas Aquinas. *Biblica et Patristica Thronuensia* 14 (2021) 3.

menandai lahirnya suatu model komunitas iman yang inklusif dan lintas-batas.⁴⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa berbagai transformasi yang dialami oleh Perempuan Samaria kiranya menjadi bukti yang konkret bahwa pedagogi Yesus dalam Yohanes 4 ini tidak berhenti pada perubahan pribadi, tetapi juga memiliki tujuan untuk melahirkan subjek-subjek baru yang mampu membangun komunitas yang lebih luas dan inklusif. Dari narasi ini, juga dapat dilihat bahwa Yohanes memperlihatkan pembebasan sebagai gerak ganda, yaitu personal dan sosial, serta eksistensial dan komunitarian. Maka, bukan lagi menjadi hal yang mengherankan, jika narasi ini juga dibaca sebagai refleksi pengalaman pasca-kebangkitan dalam komunitas Yohanes, di mana kesaksian iman dari pinggiran justru menjadi sumber legitimasi dan daya hidup Gereja perdana di wilayah-wilayah non-Yahudi.

Sintesis dan Implikasi Teologis-Praktis

Etika keberlanjutan yang berakar pada fondasi biblis menemukan bentuknya secara paradigmatis dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4. Narasi ini tentunya tidak hanya memperlihatkan sebuah dialog teologis, tetapi menghadirkan suatu model pedagogi yang menyatukan pewahyuan, pembelajaran, dan transformasi dalam satu gerak relasional. Yesus, sebagai Logos yang menjadi daging, menghadirkan diri secara aktif di dalam realitas manusia untuk menyingkapkan kebenaran yang membebaskan, serta melalui perjumpaan yang memulihkan martabat. Kehadiran-Nya melampaui sekat-sekat religius, sosial, dan gender, serta menembus konstruksi eksklusivisme yang selama ini melanggengkan hierarki dan penindasan dalam kehidupan sosial. Secara khusus, di dalam sintesis naratif dalam Yohanes 4 ini dapat dilihat bahwa pedagogi Yesus berakar pada tiga gerak utama, yaitu inkarnasi, dialog, dan transformasi. Pertama, *inkarnasi* Yesus menjadi dasar bagi seluruh praksis pengajaran Yesus. Ia harus melintasi Samaria bukan karena tuntutan geografis, tetapi pertama-tama sebagai perwujudan ketaatan Yesus pada kehendak Ilahi untuk menembus sekat-sekat negatif antara orang Yahudi dan Samaria. Dalam situasi inilah, perjalanan Yesus mencerminkan prinsip dasar dalam pedagogi pembebasan, di mana pembelajaran sejati selalu berangkat dari keberpihakan terhadap yang tersingkir. Dalam hal ini, Yesus menegaskan relasi dialogis dalam Pendidikan sebagai upaya untuk memulihkan subjek manusia.

⁴⁶ Sandra M. Schneiders. *Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church*. IHM, The Jesuit School of Theology at Mount Allison University on June 20, 2015. 40.

Gerak kedua adalah *dialog*. Percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria menunjukkan struktur pedagogi yang khas dalam Injil Yohanes, di mana kebenaran tidak disampaikan dalam bentuk dogma, tetapi diwujudkan dalam sebuah perjumpaan yang mentransformasi keterlibatan personal. Di sinilah proses pembelajaran berlangsung secara dialektis. Freire menegaskan hal tersebut dengan istilah *problem-posing education*, di mana kesadaran kritis bisa bertumbuh melalui refleksi dan pengalaman. Dalam Yohanes 4, dialog Perempuan Samaria dengan Yesus secara istimewa mengalami pergeseran epistemologis, yaitu dari pencari air jasmani menuju penemuan air hidup (ὕδωρ ζῶν) sebagai karunia Allah. Gerak ketiga adalah *transformasi*. Setelah berjumpa dan berdialog dengan Yesus, Perempuan Samaria meninggalkan tempayannya, dan hal ini menjadi tanda perubahan eksistensial yang menandai sebuah kebebasan baru dalam hidupnya. Ia beralih dari objek sosial menjadi agen pewartaan, yaitu dari seorang murid yang diajar menjadi pengajar. Dalam perspektif pedagogi Freire, momen ini adalah wujud praksis, yaitu kesatuan refleksi dan tindakan yang mentransformasi dunia, di mana iman yang sejati selalu berbuah dalam tindakan sosial yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia. Hal ini berarti bahwa suatu transformasi tidak melulu bersifat personal, tetapi juga relasional dan kultural karena restorasi diri selalu berbuah pada pemulihan relasi sosial yang lebih luas.

Apabila dilihat dari perspektif teologis, kiranya pada titik inilah fondasi biblis bisa dipadukan dengan horizon etika keberlanjutan. Sebab, keberpihakan Yesus terhadap mereka yang termarginalkan merupakan wujud konkret kasih Allah yang berfungsi sebagai kritik terhadap sistem dehumanisasi. Yesus menghadirkan pedagogi kasih yang bukan hanya membebaskan manusia dari dosa, tetapi juga memulihkan struktur sosial yang melahirkan keterasingan dan penindasan. Dalam perspektif ekologi integral sebagaimana ditekankan dalam *Laudato Si*, pemulihan relasi ini tentu tidak hanya mencakup hubungan antar manusia, tetapi juga dengan ciptaan lainnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan iman yang lahir dari paradigma ini tidak berbentuk konsep yang abstrak, melainkan mengalir menuju spiritualitas relasional yang menghasilkan kepekaan ekologis, sosial, dan teologis secara terpadu dalam hidup sehari-hari. Dari sumur Yakub di Sikhar, Injil Yohanes menunjukkan bahwa setiap perjumpaan dengan Kristus adalah sebuah peristiwa pembelajaran yang membebaskan dan memperbarui dunia. Di sinilah etika keberlanjutan memperoleh jantung spiritualnya yaitu bahwa pemeliharaan ciptaan bermula dari pemulihan relasi melalui kasih yang membebaskan, dan akhirnya berkembang menjadi sebuah spiritualitas relasional.

Maka, sebagai implikasi praktisnya, ada beberapa usulan yang bisa ditawarkan. Pertama, bagi pendidik. Dengan mengikuti pedagogi Yesus, kiranya model pendidikan yang dialogis dapat diupayakan untuk menjunjung tinggi martabat setiap peserta didik secara adil, terutama bagi mereka yang biasanya disisihkan dari ruang publik. Dalam dinamika proses belajar-mengajar, kiranya sebuah kelas tidak lagi hanya menjadi tempat untuk menjalani kurikulum yang kaku, tetapi sebaliknya bisa menjadi laboratorium yang baik untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi peserta didik. Kedua, Gereja dan para teolog juga dipanggil untuk menggali kembali pedagogi Yesus yang berakar kokoh pada kasih dan pemulihan relasional. Pendidikan iman kiranya tidak lagi melulu hanya sekadar pewartaan ajaran iman di mimbar gereja, tetapi juga perlu untuk semakin diarahkan pada pembaruan hati yang berpusat pada nilai Kerajaan Allah, yaitu membangun solidaritas terhadap yang hina dan terpinggirkan untuk menghadirkan peradaban baru yang berlandaskan kasih, keadilan, dan damai. Secara khusus, dalam ranah praksis pastoral, Gereja juga dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, yaitu membuka ruang bagi partisipasi perempuan dan kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, Gereja dan para teolog tidak hanya menjadi inspirator, tetapi juga menjadi penggerak pertumbuhan kesadaran profetis yang memulihkan martabat manusia. Ketiga, para pegiat ekologi, kiranya juga perlu untuk menyadari bahwa gerakan keberlanjutan yang sejati tidak dapat berjalan hanya di atas dasar kewajiban moral semata, tetapi pertama-tama berakar kuat pada pembebasan pribadi. Sebab, ketika kesadaran batin dipulihkan, relasi ekologis akan ikut dipulihkan karena tindakan ekologis selalu lahir dari pengalaman eksistensial, di mana hidup adalah anugerah dan relasi adalah sebuah panggilan untuk mencintai sesama dan alam ciptaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberlanjutan ekologis selalu dimulai dari pemulihan batin personal, di mana manusia yang mampu menemukan kembali martabat dirinya pasti akan lebih siapsedia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Maka, dalam perspektif ini, ekologi bukan lagi sekadar aktivisme atau regulasi sosial, tetapi menjadi suatu spiritualitas relasional yang mengalir dari kasih Allah untuk berbelarasa pada sesama dan khususnya pada alam ciptaan sebagai rumah bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagogi dialogis Yesus dalam Yohanes 4 merupakan sebuah imperatif etis yang memberikan fondasi biblis mengenai model Pendidikan pembebasan yang

mengarah pada praksis keberlanjutan yang holistik. Secara khusus, di dalam pembebasan personal yang dialami perempuan Samaria dapat dilihat bahwa transformasi batin personal adalah prasyarat etis utama untuk menumbuhkan tanggung jawab baru terhadap sesama dan alam ciptaan. Dari pengalaman inilah tampak bahwa perubahan sosial dan ekologis tidak mungkin berlangsung tanpa pemulihan kesadaran manusia sebagai subjek yang bebas dan bermartabat. Maka, sebagai bentuk kontekstualisasinya, model pedagogis ini tentunya bisa menjadi peta jalan dalam mengupayakan Pembangunan yang berkelanjutan. Pertama, bagi para pendidik, pedagogi ini menegaskan tentang pentingnya mengupayakan ruang kelas yang dialogis, inklusif, dan berbasis pengalaman konkret, agar peserta didik mampu menemukan nilai-nilai kehidupan secara mandiri, serta bertumbuh dalam partisipasi aktif yang bertanggungjawab. Kedua, bagi Gereja dan para teolog, pendekatan ini menawarkan paradigma pendidikan agama yang membebaskan dan berorientasi pada keadilan, terutama dengan memberikan fokus pada pembaruan hati dan hukum kasih sebagai dasar pewartaan. Sementara itu, bagi para pegiat ekologi, pedagogi ini menegaskan bahwa gerakan merawat bumi harus berakar pada pemulihan relasi, yaitu sebuah spiritualitas keberlanjutan yang lahir dari kesadaran batin, bukan sekadar pemenuhan kewajiban teknis. Dengan demikian, pedagogi dialogis Yesus dalam Yohanes 4 tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga menawarkan kerangka praksis interdisipliner yang mampu menjembatani transformasi personal, sosial, dan ekologis sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam perjalanan hidup manusia secara universal.

Daftar Pustaka

- Aritonang, M. Sonang S., et al. "Spiritualitas Perempuan dalam Dialog: Analisis Teologis Pertemuan Yesus dengan Perempuan Samaria di Yohanes 4:1–42." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 43–65.
- Dhungana, Tirtharaj. *Understanding Freire's Banking and Problem-Posing Concepts of Education: A Concise Discussion*. Kathmandu: Human Practice Foundation, 2021.
- Gharbin, Godibert K., and Ernest van Eck. "Revisiting Women's Role in World Christianity: A Theological Analysis of John 4:1–42." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): a3279.
- Hariram, N. P., et al. "Sustainability: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability." *Sustainability* 15 (2023): 10682.
- Hobyane, Risimati S. "The Pragmatic Nature of Focalisation in John 4:1–42: Reading John as a Performative Text." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): a3067.
- Mehring, Hanna-Maria. "The Samaritan Woman as a Quick-Witted Border Crosser in John 4." *Religions* 15 (2024): 924.
- Moreno, José Luis Villegas, and Jesús Sánchez-Camacho. "Foundations and Implications of the Integral Ecology and Sustainable Development Goals in Catholic University Education." *Religions* 15 (2024): 480.

- Mróz, Mirosław. "Jesus and the Woman of Samaria (John 4:1–42): An Encounter of Desires. Remarks on the *Super Evangelium S. Ioannis Lectura* of St. Thomas Aquinas." *Biblica et Patristica Thronuensia* 14 (2021): 1–20.
- Norvaizi, Ikhrom, et al. "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141–160.
- Okewu, Michael Peter. "Paulo Freire's Idea of Liberal Education and Critical Consciousness: An Exposition." *OWIJOPPA* 8, no. 1 (2024): 48–49.
- Pazdan, Mary Margaret. "Nicodemus and the Samaritan Woman: Contrasting Models of Discipleship." *Biblical Theology Bulletin* 17: 145–147.
- Peltier, Robert V. "Λόγος Christology in the Prologue of John's Gospel: A Rejection of Philo of Alexandria's Logos Philosophy?" M.Th. thesis, 2019.
- Rule, Peter. "Jesus Talks to the Samaritan Woman: A Dialogic Analysis." *Acta Theologica* 44, no. 2 (2024): 263–270.
- Schneiders, Sandra M. *Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church*. Lecture delivered at The Jesuit School of Theology at Mount Allison University, June 20, 2015.
- Shih, Yi-Huang. "Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications." *International Education Studies* 11, no. 9 (2018): 68–75.
- Warella, Sipora Blandina, et al. "Keberpahaman Yesus (Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1–42)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 393–399.